



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

# JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/zze28c33](https://doi.org/10.63822/zze28c33)

Hal. 339-351

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

## Strategi Dakwah dalam Penebar Perdamaian

Jihan Nur Millasari<sup>1</sup>, Ismiati Asfufah<sup>2</sup>, Yuyun Mujidah<sup>3</sup>, Sutomo<sup>4</sup>  
Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Raden Rahmat Malang<sup>1,2,3</sup>  
Universitas Islam Raden Rahmat Malang<sup>4</sup>

\*Email:

[jihannurmilla97@gmail.com](mailto:jihannurmilla97@gmail.com), [asfufah27677@gmail.com](mailto:asfufah27677@gmail.com), [yuyunyuyunmujidah2707@gmail.com](mailto:yuyunyuyunmujidah2707@gmail.com),  
[sutomoputro99@gmail.com](mailto:sutomoputro99@gmail.com)

Diterima: 25-07-2025 | Disetujui: 08-08-2025 | Diterbitkan: 10-08-2025

### ABSTRACT

*This study examines the concept, urgency, and strategies of dakwah (Islamic preaching) in promoting peace, particularly within Indonesia's plural and dynamic society. In Islam, dakwah is not merely understood as the transmission of religious teachings, but also as a means of social transformation aimed at fostering harmony, preventing conflict, and strengthening the values of tolerance. This research employs a library-based approach, reviewing the Qur'an, Hadith, classical literature, works of contemporary scholars, and relevant academic journals. The findings identify five key strategies for peaceful dakwah: (1) a humanistic approach emphasizing empathy, constructive dialogue, and two-way communication; (2) consistent uswah hasanah (exemplary conduct) in daily life; (3) creative and ethical utilization of digital media to engage younger generations; (4) strengthening multicultural and interfaith dakwah as a means to foster social cohesion; and (5) community empowerment through socio-economic programs grounded in Islamic values. The implementation of these strategies requires strong communication skills, deep contextual understanding, and high moral integrity on the part of the da'i. This study affirms that strengthening peaceful dakwah based on the rahmatan lil 'alamin principle is a strategic step toward building an inclusive, just, and civilized society in the era of globalization.*

**Keywords:** Dakwah, Strategy, Peace, Tolerance, Islamic Education

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep, urgensi, dan strategi dakwah dalam menebar perdamaian, khususnya di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Dakwah dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang bertujuan membangun harmoni, mencegah konflik, dan memperkuat nilai toleransi. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menelaah Al-Qur'an, hadis, literatur klasik, karya ulama kontemporer, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian mengidentifikasi lima strategi utama dakwah damai: (1) pendekatan humanis yang menekankan empati, dialog konstruktif, dan komunikasi dua arah; (2) keteladanan (uswah hasanah) yang konsisten dalam perilaku sehari-hari; (3) pemanfaatan media digital secara kreatif dan etis untuk menjangkau generasi muda; (4) penguatan dakwah multikultural dan lintas iman sebagai sarana membangun kerukunan; serta (5) pemberdayaan masyarakat melalui program sosial-ekonomi berbasis nilai Islam. Penerapan strategi ini memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, pemahaman kontekstual yang mendalam, dan integritas moral dari seorang da'i. Penelitian ini

menegaskan bahwa penguatan dakwah damai berbasis prinsip rahmatan lil 'alamin merupakan langkah strategis untuk membentuk masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadaban di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Dakwah, Strategi, Perdamaian, Toleransi, Pendidikan Islam

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jihan Nur Millasari, Ismiati Asfufah, Yuyun Mujidah, & Sutomo. (2025). Strategi Dakwah dalam Penebar Perdamaian. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 339-351. <https://doi.org/10.63822/zze28c33>

## PENDAHULUAN

Dakwah dalam ajaran Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kemajuan dan kemunduran suatu bangsa, karena melalui dakwah, nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip moral dapat tersebar luas, membentuk masyarakat yang lebih baik. Dalam Al-Qur'an, dakwah diposisikan sebagai "Ahsanu Qaulan", yang berarti perkataan terbaik yang dapat diucapkan oleh manusia. Hal ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya sekadar seruan atau ajakan yang bersifat normatif, melainkan juga merupakan pesan moral, spiritual, dan intelektual yang tinggi, yang harus disampaikan dengan cara terbaik, bijaksana, dan penuh hikmah. Islam, sebagai agama dakwah, memberikan tanggung jawab kepada setiap pemeluknya untuk tidak hanya mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan kepada orang lain, baik melalui ucapan, tindakan, maupun teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah bukan hanya tugas para ulama atau tokoh agama, tetapi juga merupakan amanah bagi setiap individu Muslim, yang dalam kapasitas masing-masing memiliki peluang untuk menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang lebih baik. Lebih jauh, dakwah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, yang orientasinya adalah pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT. Dengan menjadikan dakwah sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat, Islam menawarkan panduan yang holistik untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan menjunjung tinggi keadilan, sekaligus menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Dakwah merupakan salah satu aspek penting yang bertujuan menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat manusia. Ia bukan hanya sebatas penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang membawa pesan-pesan kebaikan, kasih sayang, dan perdamaian. Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama, dakwah seharusnya tampil sebagai penebus dan penuntun yang menebarkan nilai-nilai damai kepada seluruh lapisan masyarakat. Seiring berkembangnya zaman yang semakin kompleks, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktifitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membangun peradapanyang damai dan harmonis. Dalam konteks ini dakwah memiliki peran strategis dalam menebarkan nilai-nilai perdamaian di tengah masyarakat yang plural dan penuh perbedaan.

Strategi dakwah yang tepat bukan hanya mampu menyampaikan ajaran Islam secara efektif, tetapi juga memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan merumuskan strategi dakwah yang bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menebarkan nilai-nilai perdamaian. Perdamaian dalam islam harus memperhatikan pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan inklusif. Pendekatan seperti ini tidak hanya efektif dalam membangun pemahaman yang benar terhadap ajaran islam, tetapi juga mampu meredam potensi konflik dan intoleransi yang sering kali terjadi akibat kesalahpahaman terhadap agama.

Oleh karena itu penting untuk mengkaji bagaimana strategi dakwah yang efektif dan dapat diterapkan dalam upaya menebar perdamaian, baik di tingkat individu, komunitas, maupun dalam skala global. Kajian ini akan membahas dakwah dalam perspektif islam, dakwah dalam menebar perdamaian dan strategi dakwah yang efektif dalam masyarakat untuk menciptakan perdamaian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguraikan konsep, urgensi, dan strategi dakwah dalam menebar perdamaian berdasarkan literatur yang telah tersedia. Proses penelitian dilakukan tanpa pengumpulan data lapangan, melainkan melalui penelaahan dan pengkajian berbagai sumber rujukan yang relevan. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis yang memuat perintah dakwah dan ajaran perdamaian, serta kitab-kitab klasik seperti *Hidayatul Mursyidin* karya Syekh Ali Mahfudz dan karya ulama kontemporer, antara lain Quraish Shihab dan Jalaluddin Rakhmat. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku modern yang membahas strategi dakwah dan pendidikan Islam, serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang mengangkat tema dakwah damai, pendidikan karakter, dan resolusi konflik. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan fakta dan konsep dakwah dari berbagai sumber, kemudian menganalisisnya untuk menemukan relevansi serta strategi aplikatif yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan teks-teks normatif Islam dengan realitas sosial kontemporer sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan aplikatif.

## PEMBAHASAN

### A. Definisi Dakwah Dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, *dakwah* berasal dari bahasa Arab yaitu *da'ā-yad'ū-da'watan* (دعا - يدعو - دعوة), yang berarti "memanggil", "mengajak", atau "menyeru" kepada sesuatu hal. Dalam konteks syariat Islam, dakwah berarti mengajak manusia kepada jalan Allah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang bijak sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Secara istilah, dakwah adalah usaha sadar untuk mengajak umat manusia kepada jalan Allah, yaitu islam dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Tujuannya adalah agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pemahaman dan pelaksanaan ajaran islam yang benar. Dakwah mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah maupun akhlak. Dengan demikian dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan informasi dan ajakan tentang pengetahuan agama, tetapi juga merupakan proses transformasi diri dan masyarakat menuju kehidupanyang lebih baik sesuai dengan tuntunan islam.

Dalam pandangan Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, yaitu usaha untuk mengubah situasi umat manusia menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk membimbing individu menuju jalan yang benar, tetapi juga berupaya menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Dakwah di sini juga diartikan sebagai upaya untuk membentuk masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, dengan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Toha Yahya Oemar menambahkan bahwa dakwah adalah suatu upaya untuk mengajak umat dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar, sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan

akhirat. Ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan kelembutan hati, agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Dalam pengertian yang lebih praktis, Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk mendorong manusia melakukan kebaikan, mengikuti petunjuk Allah, serta mencegah perbuatan yang buruk. Dakwah dalam hal ini berfungsi sebagai motivasi bagi umat Islam untuk senantiasa berbuat ma'ruf (baik) dan menghindari mungkar (buruk). Melalui dakwah, umat diajak untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nasarudin Latif, dalam pandangannya, menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman dan menaati Allah, yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Ini menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk media, baik secara langsung melalui percakapan maupun melalui tulisan yang menyebarkan kebaikan dan ajaran Islam.

Secara istilah, dakwah diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengajak orang lain memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Dakwah tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga dapat dilakukan melalui tindakan nyata, teladan yang baik, serta berbagai bentuk media yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah memiliki tujuan yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, yaitu untuk mengajak umat manusia menuju jalan kebenaran yang telah ditentukan oleh Allah SWT, sebagai bentuk tanggung jawab manusia untuk mengenal dan mengamalkan kebenaran tersebut dalam kehidupannya. Tujuan utama dakwah adalah menanamkan keimanan kepada Allah SWT dengan menghadirkan kesadaran akan kebesaran-Nya, serta membimbing manusia untuk menjalankan ajaran agama yang lurus sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dakwah tidak hanya mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar, tetapi juga membantu mereka memahami tujuan hakiki hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk pengabdian mutlak, sekaligus menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas memelihara dan mengelola dunia ini dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, dakwah bertujuan menyebarkan nilai-nilai Islam yang universal, seperti keadilan yang menegakkan kebenaran tanpa pandang bulu, kasih sayang yang mencerminkan kelembutan dalam hubungan antarmanusia, persaudaraan yang melampaui batas-batas etnis dan budaya, serta perdamaian yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Dengan tujuan-tujuan ini, dakwah berperan sebagai sarana membangun kehidupan yang harmonis, di mana masyarakat tidak hanya bersandar pada norma-norma duniawi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai ilahi yang membawa keberkahan dan rahmat bagi semua makhluk.

Selain itu, dakwah bertujuan untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah perbuatan buruk. Dalam hal ini, dakwah berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga umat dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan dakwah, nilai-nilai kebaikan dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pribadi yang bertakwa dan masyarakat yang bermoral. Dakwah juga bertujuan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan umat Islam), dengan menyatukan hati umat dalam keimanan kepada Allah SWT.

Pentingnya dakwah tidak hanya terlihat dari tujuannya, tetapi juga dari dampaknya terhadap kehidupan umat manusia. Dakwah menjadi sarana pembinaan akhlak yang sangat penting, di mana umat Islam diajak untuk mengembangkan sikap jujur, sabar, amanah, dan adil dalam setiap aspek kehidupan.

Dakwah juga membantu menciptakan kesadaran spiritual, yang mendorong umat untuk selalu mengingat Allah dalam setiap langkahnya. Dengan dakwah, umat dapat memperbaiki diri, baik secara individu maupun kolektif, sehingga menjadi masyarakat yang maju dan berperadaban tinggi. Dakwah juga berperan dalam membangun kesadaran sosial, seperti memperhatikan hak-hak orang lain, membantu yang membutuhkan, dan menjaga lingkungan.

Dalam konteks yang lebih luas, dakwah memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ajaran Islam dari generasi ke generasi. Dakwah memastikan bahwa nilai-nilai Islam terus hidup di tengah umat manusia, meskipun tantangan zaman terus berkembang. Dengan dakwah, umat Islam dapat mempertahankan identitas keislamannya, sekaligus berkontribusi dalam membangun peradaban dunia. Dakwah yang dilakukan secara bijaksana dan efektif akan memberikan pengaruh positif yang besar, baik bagi umat Islam sendiri maupun bagi masyarakat global. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga investasi spiritual untuk masa depan umat manusia.

Dakwah juga penting dalam memberikan pemahaman yang benar tentang Islam kepada masyarakat non-Muslim. Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), dan dakwah menjadi sarana untuk menunjukkan ajaran Islam yang membawa kebaikan bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Dengan dakwah, kesalahpahaman tentang Islam dapat diminimalisir, dan hubungan harmonis antarumat beragama dapat terwujud. Dakwah yang dilakukan dengan penuh hikmah, kelembutan, dan penghargaan terhadap perbedaan akan menciptakan suasana saling menghormati dan memperkuat toleransi.

Secara keseluruhan, dakwah adalah elemen vital dalam ajaran Islam yang tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan agama, tetapi juga untuk membentuk manusia yang lebih baik dan menciptakan masyarakat yang lebih bermoral. Dakwah menjadi sarana transformasi, baik pada tingkat individu maupun kolektif, yang mengarah pada kehidupan yang lebih damai, seimbang, dan penuh keberkahan. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, menggunakan metode yang bijaksana, dan mengedepankan akhlak mulia sebagai cerminan ajaran Islam.

Jalaluddin Rakhmat, seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal luas dalam bidang komunikasi dan dakwah, menekankan pentingnya pendekatan **komunikatif, persuasif, dan humanistik** dalam menyampaikan ajaran Islam. Dalam berbagai karya dan ceramahnya, ia menguraikan beberapa metode dakwah sebagai berikut:

### 1. Metode Komunikasi Interpersonal

Jalaluddin menekankan bahwa dakwah harus dilakukan melalui komunikasi yang baik antara da'i dan mad'u. Ini meliputi kemampuan mendengarkan, memahami perasaan lawan bicara, serta menyampaikan pesan dengan empati dan kasih sayang. "*Dakwah bukan sekadar menyampaikan informasi keagamaan, melainkan menjalin hubungan insani yang tulus.*"

### 2. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Ia juga menegaskan pentingnya **teladan hidup** dalam dakwah. Menurutnya, perilaku da'i jauh lebih berpengaruh dibanding sekadar kata-kata. Dalam hal ini, da'i harus mencontoh Nabi Muhammad SAW sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia.

### 3. Metode Persuasif

Dakwah yang efektif menurut Jalaluddin adalah dakwah yang menghindari konfrontasi. Ia lebih menganjurkan pendekatan **psikologis** yang menyentuh hati, dengan memahami latar belakang dan kondisi sosial audiens.

#### 4. Metode Dakwah Melalui Media

Sebagai pakar komunikasi, Jalaluddin sangat memperhatikan peran media dalam dakwah. Ia menyarankan penggunaan media massa (TV, radio, buku, dan kini media digital) untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang sesuai zaman.

Para ulama seperti Syekh Ali Mahfudz dalam karyanya *Hidayatul Mursyidin* menyatakan bahwa dakwah adalah kewajiban yang melekat pada setiap Muslim, dengan tujuan utama untuk menyampaikan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam). Oleh karena itu, dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan atau paksaan, tetapi harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan penuh kasih sayang. Syekh Ali Mahfudz menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah (kebijaksanaan) dan nasihat yang baik. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah An-Nahl ayat 125: "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Pendekatan ini mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, bukan dengan kekerasan atau ujaran kebencian. Dalam *Hidayatul Mursyidin*, Syekh Ali Mahfudz menekankan bahwa seorang da'i (pendakwah) harus memiliki adab yang baik. Adab ini mencakup sikap rendah hati, sabar, dan tidak mudah marah. Seorang da'i juga harus mampu menahan diri dari perkataan dan perbuatan yang dapat menimbulkan konflik atau permusuhan. Syekh Ali Mahfudz memandang dakwah sebagai sarana untuk melakukan islah (perdamaian) di tengah masyarakat. Beliau mengajarkan bahwa dakwah harus mampu menyatukan umat, bukan malah memecah belah. Oleh karena itu, dakwah harus mengedepankan prinsip musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan perbedaan. Syekh Ali Mahfudz juga menekankan pentingnya menghindari radikalisme dalam dakwah. Beliau mengingatkan bahwa dakwah yang mengarah pada kekerasan dan ekstremisme bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan perdamaian dan toleransi.

#### B. Pentingnya Dakwah Dalam Menebar Perdamaian.

Dalam sebuah syair berjudul *Syair Perahu*, Hamzah Fansuri mengatakan: "...*Wahai muda, kenali dirimu/ialah perahu tamsil tubuhmu/tiadalah berapa lama hidupmu/ke akhirat jua kekal dirimu/hai muda arif budiman/hasilkan kemudi dengan pedoman/alat perahumu jua kerjakan/itulah jalan membetuli insan...*". Mengenal jati diri adalah ajaran semua tradisi sufistik, karena itu berasal dari sabda Nabi saw.: man arafa nafsahu faqod arafa rabbahu. Apabila pengenalan diri dan Tuhan ini benar maka manusia akan melihat semesta alam ini adalah tajalli Tuhan. Kebencian menjadi sirna, cinta menjadi tumbuh. Tidak ada lagi hasrat untuk memusuhi dan menyalahkan. Yang ada hanya hasrat untuk saling memberi, menghormati, dan menyayangi. Semua keragaman adalah tajalli dari Yang Maha Tunggal, Allah SWT. Hamzah Fansuri dalam syairnya, Sunan Kalijaga dalam seni dakwahnya, adalah teladan manusia yang mengenali diri dan Tuhan dengan baik.

Secara sosiologis, realitas keragaman ini disebabkan status inheren manusia sebagai makhluk berfikir. Manusia bebas mengaktualisasikan dirinya, sehingga pluralitas lahir otomatis, seperti perbedaan ideologi, agama, bahasa, adat, bangsa, budaya, dan pandangan hidup. Tapi, tidak semua

keberagaman sosiologis ini merupakan hasil olah akal pikiran, tetapi juga sering kali lahir dari kepentingan hawa nafsu yang destruktif. Manusia seing kehilangan kontrol atas hawa nafsu ini. Sufisme Islam, yaitu aspek Islam yang menekankan pada pendidikan akhlak, berurusan secara intens dengan upaya-upaya mengendalikan hawa nafsu ini.

Spirit Islam Sufistik adalah kebalikan dari ajaran materialis. Pengajaran tentang sunnatullah, pluralitas, kerukunan, dan tidak berambisi duniawi adalah dasar-dasar yang hendak ditanamkan oleh sufisme. Kedamaian dan perdamaian adalah konsekuensi saja dari jiwa luhur yang sudah terbentuk mapan. Selama moralitas dan akhlak luhur tertanam maka Islam terasa sebagai rahmatan lil'amin. Yaitu, Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam. Allah swt berfirman: "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. al- Anbiya': 107). Rahmat yang dijanjikan Islam ini bermakna adanya kedamaian yang memiliki dua implikasi. Pertama, kedamaian bukanlah sesuatu yang hadir tanpa keterlibatan manusia. Kedamaian akan menjadi realitas kalau manusia berperan aktif dalam mengaktualisasikan cita-cita Islam. Kedua, kehidupan damai terbuka kepada semua individu, komunitas, ras, pemeluk agama, dan bangsa yang mendambakannya. Kedamaian universal ini dipahami dalam konteks tidak ada perang, teror, konflik dan kekerasan. Perdamaian akan tercipta ketika individu memiliki rasa damai dalam batinnya, memiliki kemampuan mengontrol emosi dan pikirannya, agar tidak merugikan orang lain dan memicu konflik terbuka.

Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif terhadap diri maupun orang lain. Namun, bagi sebagian kalangan, pemahaman di atas tidak memadai dalam menjelaskan berbagai macam konflik kekerasan. Seorang feminis dan aktifis perdamaian dari Kanada, Ursula Franklin, berpendapat bahwa damai bukan hanya sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan dapat saja berupa rasa tidak aman karena faktor ekonomi, sosial, politik. Misalnya, takut tidak mempunyai pekerjaan atau tempat tinggal yang layak. Para ahli dan praktisi resolusi konflik (*conflict resolution*) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan (*absence of war*) namun juga mencakup adanya keadilan ekonomi, keadilan sosial dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, gender dan agama. Tujuannya adalah membangun masyarakat yang kondusif, menyelesaikan konflik secara damai dan beradab. Cita-cita ini diwujudkan dengan membekali individu atau kelompok dengan pengetahuan, kecakapan, dan pola hidup damai, sehingga damai bukan hanya tujuan tapi juga proses.

Dakwah memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Melalui dakwah, umat Islam diajak untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan saling menghormati. Berikut beberapa urgensi pentingnya dakwah dalam menebarkan perdamaian:

1. Menyebarkan nilai-nilai kebaikan

Dakwah berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan. Melalui dakwah, pesan tentang pentingnya berlaku jujur, amanah, dan adil dapat disampaikan kepada khalayak luas. Hal ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih bermoral dan beretika.

2. Memperkuat iman dan taqwa

Dakwah membantu individu untuk memperkuat iman dan taqwanya kepada Allah SWT. Dengan mendengarkan ceramah atau mengikuti pengajian, seseorang dapat menambah pengetahuan agama serta memperdalam kecintaan dan ketaatannya kepada Sang Pencipta.

### 3. Membangun kesadaran sosial

Dakwah juga berperan dalam membangun kesadaran sosial. Melalui pesan-pesan dakwah, umat Muslim diajak untuk peduli terhadap sesama, membantu mereka yang membutuhkan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

### 4. Mengajarkan toleransi dan menghindari kekerasan

Islam sangat menekankan pentingnya toleransi. Umat Islam diwajibkan untuk menyebarkan kedamaian dengan ikhlas, tanpa paksaan. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah SWT yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu surah Al-Baqarah ayat 256. Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak membenarkan paksaan dalam beragama dan lebih mengutamakan sikap saling menghormati dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memeluk agama yang diyakini.

### 5. Menjadi rahmat bagi seluruh alam

Rasulullah SAW adalah suri teladan dalam berdakwah dengan kasih sayang. Beliau berdakwah dengan cara-cara yang lembut, bijaksana, dan tidak memaksa. Bahkan terhadap musuh-musuhnya, beliau tetap mengedepankan sikap damai dan pemaaf. Rasulullah SAW merupakan *uswatun hasanah*, suri tauladan yang mulia bagi segenap umat manusia. Kemuliaan akhlak Rasulullah SAW bisa dirasakan oleh semua manusia, tanpa pandang agama, suku, ras dan lainnya. Itu artinya Rasulullah SAW ibarat cahaya dalam kegelapan, yang mampu memberi cahaya bagi siapapun. Inilah esensi misi profetik Rasulullah SAW diutus untuk memberi rahmat bagi sekalian alam.

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Tujuan utama dakwah bukan hanya untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah meningkatnya konflik sosial, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama, peran dakwah sebagai agen penebar kedamaian menjadi semakin relevan dan mendesak. Islam secara etimologis berasal dari kata *salaam* yang berarti damai, aman, dan sejahtera. Oleh karena itu, dakwah Islam sejatinya adalah dakwah yang menebarkan nilai-nilai perdamaian, bukan permusuhan atau kekerasan.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan perdamaian. Pendidikan Islam menjadi sarana untuk membangun karakter dan nilai-nilai sosial yang mendorong terciptanya kehidupan harmonis di tengah perbedaan. Sebagai agama yang mengajarkan perdamaian, Islam menekankan pada pentingnya toleransi, kasih sayang, dan keadilan yang menjadi dasar dalam mendidik generasi muda untuk hidup berdampingan secara damai. Lebih lanjut, pendidikan Islam fokus pada pengembangan pribadi yang bebas dari kekerasan. Islam mengajarkan bahwa perselisihan hendaknya diselesaikan dengan cara damai, penuh kebijaksanaan, dan menghindari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal.

Dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengubah kondisi sosial masyarakat. Dakwah yang mengedepankan nilai-nilai damai dapat mendorong masyarakat menjadi lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Pentingnya dakwah damai menjadi sangat krusial untuk menangkal paham-paham radikal dan ekstrem yang seringkali menggunakan agama sebagai pembenaran tindak kekerasan. Dakwah moderat mendorong umat Islam untuk bersikap toleran dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Di era digital, dakwah damai bisa disebarkan secara lebih luas melalui media sosial, podcast, video dakwah, dan platform daring lainnya. Dengan memanfaatkan teknologi, pesan damai Islam dapat

menjangkau audiens lintas negara dan budaya. Dakwah damai juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai di tengah masyarakat yang majemuk. Islam mengajarkan bahwa perbedaan suku, ras, dan agama adalah sunnatullah yang harus dijaga dengan sikap toleransi dan hidup berdampingan.

### **C. Strategi Dakwah dalam Menciptakan Perdamaian**

Dakwah merupakan aktivitas mulia dalam Islam yang bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Dalam konteks masyarakat majemuk, dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan besar dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta menciptakan suasana damai dan toleran. Seiring berkembangnya zaman, tantangan dakwah semakin kompleks. Masyarakat kini hidup dalam dunia yang plural, baik secara agama, etnis, maupun budaya. Oleh karena itu, strategi dakwah harus diarahkan tidak hanya pada penyampaian ajaran Islam semata, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai perdamaian dan toleransi.

Strategi dalam dakwah merupakan suatu proses yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk menentukan cara, metode, dan pendekatan yang paling efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada sasaran dakwah. Dalam pelaksanaannya, strategi dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi objek dakwah. Seorang da'i harus mampu menganalisis kebutuhan, karakteristik, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk faktor sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan yang memengaruhi penerimaan mereka terhadap pesan-pesan Islam.

Dengan pendekatan yang adaptif dan fleksibel, seorang dai diharapkan dapat memilih metode yang sesuai, seperti dakwah bil hikmah, dakwah bil mau'izhah hasanah, atau dakwah bil mujadalah, sesuai dengan konteks dan dinamika yang ada. Hal ini bertujuan agar pesan Islam dapat disampaikan secara tepat sasaran, mudah dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat, sehingga dakwah tidak hanya menjadi proses komunikasi satu arah, tetapi juga menjadi sarana transformasi yang membawa perubahan positif bagi individu maupun komunitas. Melalui strategi dakwah yang komprehensif, seorang dai dapat menghadapi berbagai tantangan, baik yang muncul dari perbedaan keyakinan, resistensi budaya lokal, maupun keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap ajaran Islam, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kesabaran dalam setiap langkah dakwahnya.

Pada dasarnya, strategi dakwah bukan hanya sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga melibatkan pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfokus pada aspek verbal, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan petunjuk mengenai pendekatan dakwah yang efektif, seperti melalui beberapa prinsip sebagai berikut:

1. *Bil hikmah* (dengan kebijaksanaan). Prinsip ini mengajarkan pentingnya kesabaran, kecermatan, dan pertimbangan matang dalam menyampaikan pesan-pesan agama.
2. *Al-mau'izatil hasanah* (nasihat yang baik). Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya penyampaian yang penuh kelembutan dan kasih sayang, dengan memperhatikan kondisi psikologis dan kebutuhan penerima dakwah.

3. *Mujadalah billati hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang lebih baik). Prinsip ini mengajarkan untuk berkomunikasi secara konstruktif, menjunjung tinggi adab, dan menghindari konfrontasi yang dapat merusak hubungan antarindividu. Strategi dakwah yang efektif menekankan pentingnya komunikasi yang baik, penguasaan materi dakwah yang tepat, dan kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat yang beragam, sehingga dakwah tidak hanya dapat diterima tetapi juga dapat memberikan dampak positif yang mendalam dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, dakwah menjadi lebih relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman, serta dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat. Penerapan strategi dalam dakwah juga mencakup penggunaan media dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam era modern ini, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian melalui mimbar masjid atau ceramah langsung, tetapi telah berkembang dengan memanfaatkan berbagai platform komunikasi, seperti media sosial, televisi, radio, buku, dan platform digital lainnya. Penggunaan teknologi ini memungkinkan pesan dakwah untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dengan cara yang menarik, mudah diakses, dan efisien. Media sosial, misalnya, menyediakan ruang untuk berdialog dan berbagi informasi secara interaktif, sedangkan televisi dan radio tetap menjadi saluran yang efektif untuk menyampaikan dakwah kepada audiens yang lebih besar. Penggunaan platform digital lainnya seperti podcast, blog, dan video online semakin memperkaya cara penyampaian pesan yang dapat disesuaikan dengan berbagai preferensi audiens.

Selain itu, pengelolaan strategi dakwah yang efektif memerlukan penguasaan berbagai ilmu penunjang, seperti ilmu komunikasi, psikologi, dan sosiologi. Dengan pemahaman yang baik tentang cara audiens menerima informasi, motivasi mereka, dan dinamika sosial yang ada, pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih tepat sasaran dan efektif. Hal ini juga memungkinkan dakwah untuk tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga membekas dalam hati dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, dakwah harus mampu beradaptasi dengan tantangan zaman, menciptakan pendekatan yang relevan, serta menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kebutuhan serta perkembangan sosial yang terus berubah.

Selain pendekatan individual, strategi dakwah juga melibatkan upaya kolektif yang terkoordinasi melalui organisasi dakwah, lembaga pendidikan Islam, dan komunitas Muslim. Strategi kolektif ini bertujuan untuk menyebarkan dakwah secara lebih luas dan terstruktur, baik melalui program-program sosial, pendidikan, maupun pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, strategi dakwah tidak hanya bertumpu pada upaya individu, tetapi juga pada sinergi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih besar. Strategi dakwah juga mencakup evaluasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Seorang dai harus mampu mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dan siap beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang. Dengan strategi yang terencana, fleksibel, dan inovatif, dakwah dapat terus relevan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, strategi dalam dakwah adalah inti dari keberhasilan penyebaran nilai-nilai Islam. Dengan strategi yang matang, dakwah dapat berjalan secara sistematis, relevan, dan menyentuh hati masyarakat, sehingga tujuan utama dakwah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keimanan dapat tercapai secara maksimal.

Pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam adalah jawaban alternatif dalam merespon fenomena kekerasan, terorisme, dan konflik yang manifes dalam beragam rupa. Sufisme Islam adalah

wajah Islam yang penuh cinta dan damai. Spirit ini juga terdapat dalam agama-gama besar dunia, sehingga memungkinkan kerjasama lintas keyakinan untuk membangun dunia yang lebih damai dan beradab. Optimisme bahwa pendekatan sufistik terhadap pendidikan Islam berwawasan perdamaian, menemukan momentumnya. Output pendidikan Islam yang mengadopsi ajaran-ajaran sufistik diharapkan mampu berkontribusi besar terhadap upaya-upaya perdamaian dan penciptaan kehidupan manusia yang lebih beradab, humanis, pluralis, dan tentu saja agamis.

## KESIMPULAN

Strategi dakwah yang efektif dalam menebar perdamaian dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Pendekatan humanis menempatkan manusia sebagai makhluk yang utuh, dengan kebutuhan emosional, intelektual, dan spiritual, sehingga dakwah disampaikan melalui empati, dialog, dan komunikasi dua arah. Pendekatan ini membuat pesan dakwah lebih mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi. Selain itu, penerapan hikmah dan *mau'izhah hasanah* menjadi penting, yaitu menyampaikan pesan dengan kata-kata santun, menyentuh hati, relevan dengan konteks audiens, serta disesuaikan dengan waktu dan situasi yang tepat. Keteladanan atau *uswah hasanah* juga menjadi strategi utama, di mana perilaku da'i yang santun, damai, dan toleran akan lebih mudah diinternalisasi masyarakat, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi dakwah melalui media sosial yang mampu menjangkau audiens luas, khususnya generasi muda, dengan tetap menjaga etika dan substansi pesan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, dakwah multikultural dan lintas iman berperan penting dalam membangun dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Lebih jauh, dakwah juga harus menyentuh aspek pemberdayaan masyarakat melalui program sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan, agar manfaatnya dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kajian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi dakwah damai. Para da'i perlu terus meningkatkan kompetensi dan wawasan agar mampu menyampaikan pesan yang menenangkan, inklusif, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Pemanfaatan media digital harus dioptimalkan untuk menebarkan pesan dakwah yang damai dan menyejukkan, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi. Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kolaborasi antara tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam membangun nilai-nilai perdamaian. Pendidikan tentang toleransi dan perdamaian juga sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan pesantren sehingga menjadi bagian dari karakter generasi muda. Selain itu, strategi dakwah perlu dievaluasi secara berkala agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman, sehingga pesan yang disampaikan selalu relevan dan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat.

## REFERENSI

- A. Gani, *Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian*, Akademika: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 23 No.2, <doi: <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1239>>, 2018.  
Al-Ghazali, Muhammad. 1998. *Fiqh al-Sirah*. Beirut: Darul Qalam.

- Al-Qaradawi Yusuf. 2010. *Islam Agama Perdamaian dan Keadilan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
- Arabi, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Ibnul. 2003. *Ahkam al-Quran jilid 2* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Assegaf, Ali.M. 2015. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, A.J. 2013. *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, Oxon: Routledge.
- Boyd, Rosalind,. "Locating Gender in Approaches to Human Security: An Introduction," dalam Rosalind Boyd (ed.), *The Search for Lasting Peace: Critical Perspective on Gender-Responsive Human Security*, USA: Ashgate Publishing, 2014.
- Izutsu, Toshihiko. 1984. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. California: University of California Press.
- Mahfudz, Ali. 1992. *Hidayatul Mursyidin*, Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mushodiq. Muhamad Agus.. *Konsep Dakwah Nir-Radikalisme Perspektif* , 2020
- Syaikh Ali Mahfudz. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan Wardah*. 21. <doi: <http://10.19109/wardah.v21i1.5825//>>
- Mutmainna, Nurunnisa. 2024. *Buku Ajar Strategi Dakwah*. Banjar: Ruang Karya Bersama.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedgwick, Mark J. 2003. *Sufism: the Essentials*, New York: Oxford University Press.
- Shihab, M. Quraishy. 2000. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Solimano, Andres. 2003. *Prevention and Insurance of Conflict and Terrorism: Issue and Evidence for Latin America*, Santiago: United Nations Publication.
- Sutomo. 2025. *Islam dan Peace Education*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.